

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, akan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya sebagai penganut ajaran Islam Sunni (Ahlussunnah Wal Jama'ah) atau lebih spesifik lagi disebut penganut : "Teologi Sunnisme Sufistik", di dalam memformulasikan konsep-konsep ajarannya, menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utamanya, baru kemudian ijma' dan qiyas. Dengan demikian, konsep-konsep ajaran yang diyakini dan diamalkan, selain dibangun atas dasar petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga dimantapkan melalui kegiatan nalar (pemikiran), perenungan dan pengalaman ruhani para 'Ualama 'Arifin sebagai guru atau mursyidnya. Hal ini dapat dilihat dari konsep-konsepnya yang berkenaan dengan eksistensi dan esensi manusia, seperti : Teori-teori tentang kejadian manusia, tentang ruh (jiwa), tentang model pendidikan, bimbingan dan konseling (terapi) nya.
2. Dalam hal eksistensi (penciptaan) manusia, menurut pandangan TQN PP Suryalaya, sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah Yang Maha Berkehendak. Allah Swt menciptakan manusia atas dasar Qudrat dan Iradat-Nya. Manusia samasekali tidak memiliki hak order, terlebih lagi hak untuk memilih, baik dalam hal jenis kelamin, keturunan maupun ketampanan atau kecantikan rupa, semuanya menjadi hak dan kehendak Allah Swt. Dasarnya antara lain tercantum dalam : Q.S, 15 : 29; Q.S, 23 : 12, 13, dan 14; Q.S, 32 : 7; Q.S, 35 : 11; Q.S, 39 : 6; Q.S, 95 : 4.

3. Dalam hal esensi (karakteristik) manusia, TQN PP Suryalaya memiliki konsep yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan pandangan para ahli ilmu pengetahuan pada umumnya. TQN PP Suryalaya memandang manusia tidak sekedar memiliki unsur jasmani dan ruhani, akan tetapi terdapat unsur *al-nafs* yang merupakan unsur ruhani. Sebagai unsur ruhani, *al-nafs* memiliki beberapa potensi antara lain : *ruh*, *qalb*, *aqlu*, dan *nafsu*. Ke-empat unsur ruhani inilah yang mewarnai kualitas pribadi manusia. TQN PP Suryalaya memahami bahwa potensi *al-nafs* itu adalah *al-ruh* yang sudah menyatu dengan jasad. *Al-nafs* dalam arti lathifah, memiliki lapisan-lapisan sesuai tingkat kelembutannya sebagai berikut : (a) Lathifat *al-qalb*, (b) lathifat *al-ruh*, (c) lathifat *al-sirr*, (d) lathifat *al-khafi*, (e) lathifat *al-akhfa*, (f) lathifat *al-nafs*, dan (g) lathifat jasad (*qalab*). Potensi-potensi ruhani inilah yang harus dibersihkan, dilatih dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan ataupun terapi, untuk mewujudkan manusia utuh atau insan kamil.
4. Upaya pendidikan, bimbingan dan konseling (terapi) yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan secara simultan, seimbang dan sinergis potensi-potensi tersebut, baik unsur jasmaninya maupun ruhaninya. Dalam hal ini, TQN PP Suryalaya memfokuskan upaya pendidikan dan bimbingan (terapi) terhadap unsur-unsur ruhani tersebut melalui pendekatan spiritual religius (tasawuf dan thariqat) dengan terapi mandi, shalat, dzikir, serta shaum dan ziarah tanpa mengabaikan pembinaan unsur jasmaninya.
5. Tugas dan tanggungjawab hidup manusia ialah mengarahkan serta memfungsikan potensi-potensi tersebut secara baik dan benar, dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah melalui ibadah. Untuk itu maka

setiap anak bina (klien) harus menyadari makna dan tujuan hidupnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu menyesuaikan langkah dan aktivitas keseharian dengan tujuan hidupnya. Untuk mengetahui tujuan hidup, haruslah menoleh ke pangkal hidup, bahwa manusia berasal (diciptakan) dari Allah dan pasti kembali kepada-Nya. Hal ini berarti bahwa manusia harus memaknai dan menghiasi hidupnya dengan berserah diri (ibadah) kepada-Nya. Tanpa menyadari makna dan tujuan hidup, sama halnya dengan nakoda kapal yang berlayar tanpa kompas. Ia akan terombang-ambing di tengah samudera tak tentu arah, dan akhirnya tenggelam ke dasar samudera kehidupan.

6. Atas dasar konsep-konsep tersebut, maka implementasi terapi model TQN PP Suryalaya dalam membantu remaja korban penyalahgunaan NAZA disebut dengan Inabah, yakni membimbing anak bina (klien) untuk kembali menemukan pangkal hidupnya (Allah Swt), mahabbah dan ma'rifat kepada-Nya. Hal ini tercermin dalam munajat yang selalu diucapkan : *Ilahi Anta Maqshudi Waridhaka Mathlubi A'thini Mahabbataka Wama'rifataka (Ya Tuhanku ! hanya Engkau yang ku maksud dan keridhaan-Mu-lah yang kuharap, berilah aku kemampuan untuk dapat mencintai dan ma'rifat kepada-Mu).*
7. Semua jenis terapi model TQN PP Suryalaya yang diterapkan di Inabah dalam membantu remaja korban penyalahgunaan NAZA, adalah dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Dasar perintahnya sangat jelas dan akurat, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diperkuat melalui pengalaman serta pembuktian secara empiris selama puluhan tahun. Sehingga implikasinya bagi kehidupan anak bina (klien) benar-benar dapat dirasakan.



Adapun jenis terapi yang dimaksud adalah : (a) Terapi mandala (hybrid therapy / igtisal). Terapi ini bermakna dan bertujuan untuk ibadah kepada Allah serta menyucikan diri lahir dan batin. Maknanya bagi bimbingan dan konseling meliputi : Thaharah, yakni menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani-rohani; Idzhab, yaitu terhindar dari berbagai gangguan dan pengaruh-pengaruh negatif (internal & eksternal); Irtibath, yakni mengembalikan suasana hati yang resah gelisah dan cemas menjadi tenang; Isbath, ialah memulihkan serta melancarkan fungsi-fungsi otot dan syaraf sehingga dapat bekerja secara normal. (b) Terapi shalat, disamping bermakna dan bertujuan untuk ibadah kepada Allah Swt, juga merupakan sarana penyerahan diri (qurbah) kepada-Nya. maknanya bagi bimbingan dan konseling antara lain : Memupuk benih-benih kelembutan dan kasih sayang serta memperteguh keyakinan; membimbing anak bina (klien) mengaktualisasikan kodratnya sebagai manusia utuh dengan menyucikan hati menjemihkan pikiran, membuka cakrawala dan menentramkan jiwa serta membentengi diri dari impuls dan dorongan nafsu-nafsu rendah. (c) Terapi dzikir, selain memiliki makna dan tujuan untuk ibadah kepada Allah, juga berfungsi sebagai sarana tazkiyatunnafs, guna meraih mardhatillah, mahabbah dan ma'rifat kepada-Nya. Hasilnya akan tercermin dalam bentuk akhlakul karimah sebagai syarat mutlak bagi terwujudnya insan kamil. maknanya bagi bimbingan dan konseling, antara lain : Anak bina (klien) dapat mengalami dan merasakan kenikmatan melebihi pada waktu fly karena NAZA; hilangnya rasa resah, gelisah dan cemas (merasakan ketenangan jiwa); lahirnya rasa percaya diri; melatih kemampuan mengontrol dan mengendalikan diri (manajemen qalbu) karena merasa selalu dekat dengan

Allah; dan mengangkat derajat insaniah bagi yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena pada saat berdzikir, banyak emosi-emosi yang terpendam disalurkan/dilepaskan (catharsis) melalui desakan energi dzikir. Selain itu, klien juga akan mengalami proses pencerahan dari kebekuan merasa dan berfikir (insight), yakni munculnya wawasan dan pemahaman baru (proses penyadaran) yang secara substansial berbeda dari sebelumnya. Dalam perspektif psikologis, kondisi semacam ini dikenal dengan istilah : Altered States of Consciousness (ASC), yang ditandai oleh munculnya perubahan dalam fungsi-fungsi kognitif, afektif, visi dan persepsi, serta kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu. (d) Terapi shaum, bertujuan untuk ibadah, taat dan berserah diri kepada Allah Swt dengan menahan serta mengendalikan diri dari berbagai dorongan untuk berbuat maksiat, terutama mengkonsumsi NAZA. Maknanya bagi bimbingan dan konseling, antara lain : Melahirkan sifat iffah (kemampuan mengendalikan dan mengatur diri); terhindar dari perbuatan maksiat dan perilaku yang tidak bermanfaat; melahirkan sikap tawakkal dan istiqamah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. (e) Ziarah, selain bermakna ibadah juga berfungsi sebagai nasehat (pelajaran) berharga bagi anak bina (klien). Maknanya bagi bimbingan dan konseling, antara lain : Menumbuhkan kesadaran akan arti dan makna hidup serta menumbuhkan motivasi untuk selalu berbuat baik sebagai bekal hidup (dunia – akhirat).

8. Pengaruh terapi model TQN PP Suryalaya terhadap perubahan sikap dan perilaku anak bina (klien) dapat terjadi disebabkan dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi : Sistem kebutuhan, persepsi, sikap dan intensitas komunikasi. Sedang faktor eksternal mencakup sistem nilai budaya



yang berlaku, termasuk sistem perlakuan (treatment) yang diterima klien selama mengikuti proses bimbingan di Inabah. Perubahan perilaku itu terjadi karena adanya perubahan sikap. Sedangkan perubahan sikap itu sendiri terjadi oleh adanya tindakan berdasarkan informasi baru yang diterima. Tindakan itu muncul karena adanya sistem kebutuhan, substansi keyakinan nilai, dan ruang gerak perilaku berdasarkan komunikasi dan interaksi.

9. Efektivitas terapi model TQN PP Suryalaya cukup signifikan (93,1 %), dengan tolok ukur keberhasilan adalah munculnya kesadaran mental secara substansial di dalam diri anak bina (klien) setelah mengikuti terapi atau pembinaan di Inabah minimal 40 hari. Dengan munculnya kesadaran ini, mereka akan mampu memilah dan memilih perilaku yang wajar dan maslahat ketimbang yang mudharat (menggunakan NAZA). Walaupun dalam hati kecilnya masih ada keinginan untuk menggunakan NAZA, namun keinginan itu mampu mereka bendung dengan senjata manajemen qalbu yakni dzikrullah, baik dzikir jahar maupun dzikir khafi.
10. Karakteristik terapi model TQN PP Suryalaya antara lain : (a) Baik materi maupun metode terapinya banyak mengandung unsur pelepasan emosi-emosi terpendam, yang oleh psikoanalisis disebut catharsis, yaitu pembebasan dan pelepasan ketegangan-ketegangan serta kecemasan psikologis yang selama ini ditekan dan dipendam. Hal ini tercermin dalam filosofi mandi, shalat dan dzikir. (b) Terapi model TQN PP Suryalaya sangat menekankan jiwa kemandirian bagi anak bina (klien) untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri, sementara pembina berperan sebagai konselor yang memfasilitasi, membimbing, mengarahkan dan memotivasi. Di sini faktor ketulusan dan kesungguhan (niat dan motivasi) memiliki peranan penting,

sehingga bagi mereka yang benar-benar ingin sembuh dan tekun akan cepat berhasil. Sebaliknya bagi mereka yang setengah hati atau merasa terpaksa, akan memerlukan waktu lebih lama atau bahkan gagal. (c) Melalui terapi model TQN PP Suryalaya, anak bina (klien) dibimbing dan diantarkan untuk menemukan jati dirinya (proses individuasi), dengan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya.

11. Sejak beberapa tahun terakhir TQN PP Suryalaya banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena : (a) Mampu mengelaborasi dan mengkomunikasikan berbagai hal mendasar yang berkenaan dengan siapa dan dimana posisi manusia saat ini, kemana seharusnya ia mengarahkan (tujuan) hidupnya, dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. (b) Metodenya jelas, tegas dan praktis, mengajarkan teknik manajemen qalbu melalui dzikrullah (jahar dan khafi) dengan semboyan : "Lupa ingatkan, putus sambungkan", dan tidak mesti mengikuti tatacara suluk dengan berkhawat sebagaimana yang berlaku pada Thariqat Naqsyabandiyyah. (c) Secara empiris telah terbukti hasilnya dan dapat dirasakan manfaatnya bagi yang bersangkutan, terutama dalam hal ketenangan jiwa.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait, bahwa :

1. Tugas dan tanggungjawab para pembina beserta stafnya dalam memberikan layanan (bimbingan dan konseling) bagi remaja korban penyalahgunaan NAZA bukanlah pekerjaan ringan, mengingat setiap anak bina (klien) yang datang, masing-masing membawa karakteristik yang berbeda dari latar

belakang kehidupan yang sangat varian, dan sejarah serta tingkat keadiksan yang bermacam-macam. Sekaitan dengan itu, sudah menjadi keharusan apabila para pembina beserta stafnya senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam bidang pemberian layanan bagi remaja korban penyalahgunaan NAZA.

2. Mengingat Inabah merupakan bagian integral dari Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya, maka sudah selayaknya apabila pihak Yayasan secara terus-menerus meningkatkan pembinaan. Termasuk diantaranya melakukan inovasi-inovasi program berdasarkan kebutuhan anak bina (klien) sebagai generasi muda bangsa, yang pada umumnya masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa, yang notabene masih haus akan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Untuk itu, ada baiknya apabila pihak Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya bersama para pembina Inabah, berkenan membuka program semacam taman baca atau sejenis perpustakaan yang menyediakan buku-buku serta bahan bacaan lainnya yang relevan, yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu sarana wisata ruhani di waktu senggang.
3. Sesungguhnya upaya penanggulangan penyalahgunaan NAZA merupakan tugas dan tanggungjawab semua elemen bangsa, oleh sebab itu sudah saatnya bagi pemerintah daerah Lampung secara lebih serius lagi memikirkan upaya penyelamatan generasi muda bangsa dari ancaman zat berbahaya tersebut. Paling tidak dari aspek kebijakan dan kemudahan perizinan serta dukungan dalam bentuk yang lain. Akan lebih baik lagi bila disediakan alokasi dana (anggaran) khusus untuk program penyembuhan

bagi para korban (aspek kuratif dan rehabilitatif), disamping upaya preventif dan represif.

4. Mengingat jumlah remaja yang menjadi korban penyalahgunaan NAZA kian hari kian bertambah, tidak terkecuali daerah Bandar Lampung dan sekitarnya, maka sudah waktunya bagi Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya membuka dan mengaktifkan kembali program layanan bimbingan dan konseling (terapi) model TQN PP Suryalaya (Inabah). Dengan demikian, bagi anggota masyarakat yang memerlukan layanan serupa, tidak perlu lagi jauh-jauh mengantarkan putra-putrinya.
5. Untuk mewujudkan harapan tersebut, hasil penelitian ini akan ditindak lanjuti dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. **Sosialisasi** kepada : Pemerintah Daerah, Polda, DPRD dan para ikhwan TQN PP Suryalaya perwakilan Lampung serta tokoh-tokoh masyarakat.
 - b. **Operasionalisasi**, menempuh tahap-tahap : (1) Perencanaan, meliputi: penyusunan proposal pendirian Inabah oleh Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya perwakilan Lampung, penyusunan program dan penggalangan dana untuk kegiatan operasional (2) Pelaksanaan meliputi : pembagunan sarana dan prasarana, rekrutmen SDM (tenaga pembina), penyebaran informasi dan penerimaan calon anak bina (klien).

